

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Karakter visual pada rumah Sinom Ponorogo tersusun dari elemen bangunan atap, dinding, jendela, ventilasi, dan pintu. Karakter visual sebagai pembentuk karakter bangunan yang memperlihatkan ciri dari rumah Sinom. Rumah Sinom merupakan rumah limasan yang memiliki karakter visual seperti rumah Joglo, namun terdapat perbedaan pada bagian tertentu. Atap yang merupakan kepala bangunan menjadi ciri khas. Atap limasan yang terdapat pada rumah Sinom memiliki ketinggian yang lebih rendah dibanding dengan atap rumah Joglo. Penambahan atap dan bangunan pada sisi kiri atau kanan juga menjadi bagian dari rumah Sinom.

Penggunaan dinding 30cm dengan bata, tiang atau kolom menggunakan umpak, serta pintu dan jendela yang menggunakan material kayu juga melengkapi karakter visual dari rumah Sinom. Jendela pada rumah Sinom memiliki dimensi yang cukup besar dengan dimensi sekitar 1m x 60cm dan terdapat pada kedua sisi kiri dan kanan bangunan. Posisi jendela yang selalu terdapat pada sisi kiri dan kanan menjadikan rumah Sinom berbeda dengan rumah Jawa pada umumnya. Penempatan jendela yang selalu pada sisi kiri dan atau kanan bangunan menjadikan ruangan memiliki sirkulasi udara yang baik. Tiga pintu utama menjadi akses menuju fungsi utama. Pintu samping sebagai penghubung antara fungsi utama dan fungsi pendukung. Pintu samping sebagai akses menuju bangunan samping dan belakang sebagai pendukung fungsi produksi.

Karakter spasial rumah Sinom tidak lepas dari pola ruang dalamnya. Fungsi rumah sebagai rumah tinggal menjadikan ruang keluarga sebagai tempat aktivitas utama pada bangunan. Aktivitas tersebut yang membuat ruang-ruang dalam rumah saling berhubungan dan memunculkan suatu karakteristik. Karakter spasial tersusun dari orientasi ruang, fungsi ruang yang terbagi dalam primer, sekunder, dan tersier, organisasi ruang, simetrisitas, dan juga hirarki.

Orientasi yang mengarah pada ruang keluarga menjadikan ruang keluarga menjadi sangat penting di dalam rumah Sinom. Bangunan utama sebagai pusat orientasi yang

mementingkan dan mengutamakan interaksi keluarga. Bangunan tambahan yang sebagai fungsi penunjang selalu mengarah pada ruang keluarga, sehingga memiliki orientasi yang tetap dari dulu hingga sekarang. Penambahan bangunan terpisah dari bangunan utama dan fungsi utama sebagai rumah tinggal, namun masih menjadi satu dengan bangunan utama serta terdapat akses yang berbeda sehingga fungsi bangunan tidak tercampur. Fungsi utama tetap sebagai rumah tinggal akan terjaga, meskipun fungsi lain bangunan sebagai fungsi produksi. Penambahan ruang yang berada di samping dan belakang mengelilingi bangunan utama bertujuan agar interaksi dan koneksi pada keseluruhan ruang tetap terjaga. Rumah Sinom pada bangunan utama menggunakan keseimbangan yang simetris. Keseimbangan berubah menjadi asimetris pada bangunan dengan tambahan ruang yang berada di samping dan belakang. Hirarki tertinggi tetap berada pada ruang keluarga meskipun terdapat penambahan ruang dan penambahan aktivitas. Aktivitas keluarga menjadi yang utama pada rumah Sinom.

Rumah Sinom sebagai rumah rakyat Jawa memiliki kearifan local yang masih terjaga dari dulu hingga sekarang. Fungsi rumah sebagai rumah tinggal tetap menjadi hal yang utama. terlihat dari ruang utama yang tetap terjaga sebagai tempat berkativitas keluarga. Perubahan seiring berjalannya waktu pada tiap-tiap sudut, serta berkembangnya aktivitas yang ada didalamnya, tidak merubah esensi dari rumah Sinom sebagai rumah tinggal masyarakat Jawa. Berbagai kegiatan baru seperti produksi batik yang dilakukan di dalam rumah tetap tidak menghilangkan keluarga sebaagi yang utama, terlihat dari penempatan ruang baru yang terpisah dari bangunan utama dan memiliki akses yang berbeda menuju rumah. Betambahnya ruang, bertambahnya aktivitas, serta perubahan-perubahan yang terjadi namun rumah Sinom masih menjadi satu kesatuan rumah tinggal yang masih terjaga hingga sekarang.

## 5.2 Saran

Penelitian ini masih belum dapat menjelaskan keseluruhan elemen bangunan seperti sampai konstruksi bangunan, dikarenakan kurangnya data dan keterbatasan dalam melakukan penelitian sehingga diharapkan penelitan selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan menambahkan hal tersebut. Penelitian ini belum sepenuhnya mencakup keseluruhan jumlah bangunan Rumah Sinom yang ada di Kabupaten Ponorogo, yang kemungkinan juga terdapat di kelurahan lain selain Kelurahan Kertosari. Diharapkan penelitian selanjutnya juga dapat memperhatikan aspek lain seperti makna kultural dan keterkaitan bangunan dengan aspek sosial budaya, ekonomi dan aspek lainnya.